

## BAB V PEMBAHASAN DAN KONSEP DESAIN

### 5.1 Konsep Perancangan

Pada bagian konsep perancangan, dipaparkan konsep utama yang akan diterapkan dalam perancangan Pusat Kebudayaan Betawi, yang disusun berdasarkan rangkaian tahapan analisis pada bab sebelumnya. Uraian ini menitikberatkan pada penjelasan konsep untuk setiap elemen perancangan bangunan, sehingga membentuk kerangka desain yang terstruktur dan selaras dengan nilai-nilai budaya Betawi.

#### 5.1.1 Konsep Dasar



*Gambar 5. 1 Diagram Konsep*

Sumber : Analisis Penulis, 2025

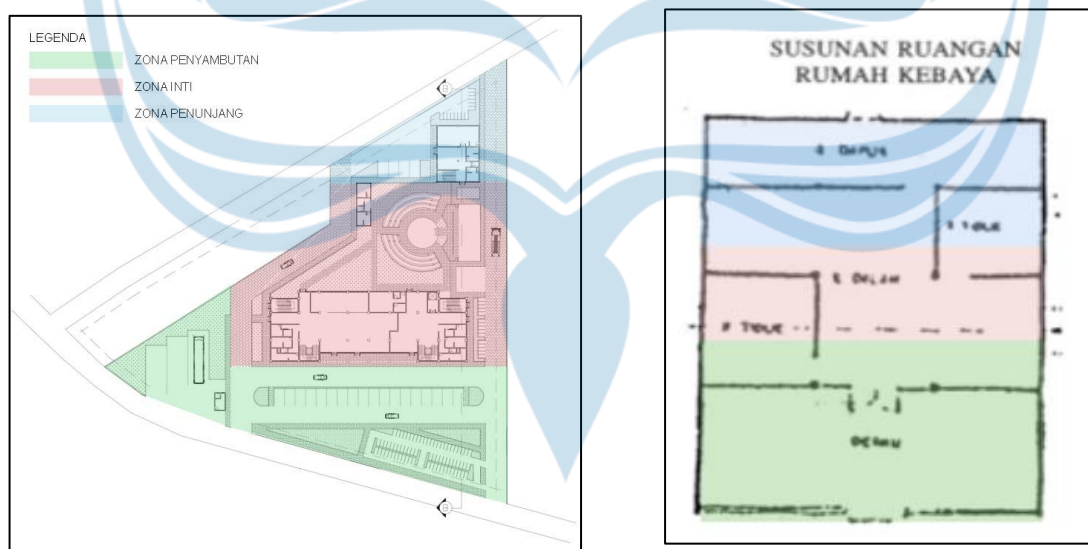
Konsep utama perancangan Area Pusat Kebudayaan adalah “**Neo Betawi**”, yang berasal dari kata **neo** (pembaruan, transformasi, dan pengembangan) serta **Betawi** sebagai identitas budaya yang diangkat. Secara filosofis, konsep ini merepresentasikan pusat kebudayaan sebagai wadah pelestarian budaya Betawi di Kampung Sawah yang mampu menjawab tantangan perkembangan kota dan arus urbanisasi. Implementasinya diwujudkan melalui penyediaan ruang dan fasilitas budaya yang mendukung kegiatan pelestarian, menghadirkan nilai edukasi dan wisata melalui tata ruang luar maupun dalam, serta memperkuat peran komunitas Betawi setempat dalam menjaga keberlanjutan budaya.

Penerapan konsep Neo Betawi didukung oleh pendekatan Arsitektur Regionalisme yang menekankan pelestarian tradisi, sejarah, dan identitas lokal tanpa mengabaikan perkembangan zaman. Melalui pendekatan ini, bangunan dirancang untuk menegaskan eksistensi budaya Betawi di Kampung Sawah sekaligus

menunjukkan kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan sosial dan lingkungan. Implementasinya diwujudkan melalui respons terhadap konteks tapak, integrasi unsur lokal dan arsitektur modern, penguatan nilai tradisi dan sejarah budaya, serta transformasi bentuk dan ruang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

### 5.1.2 Konsep Zonasi Site

Perancangan zonasi site pada bangunan pusat kebudayaan disusun dengan mengacu pada pola pembagian ruang rumah adat Betawi yang berlandaskan prinsip keseimbangan. Dalam tradisi Betawi, ruang inti biasanya ditempatkan di bagian tengah, ruang penerima tamu berada di bagian depan, sedangkan ruang penunjang ditempatkan di bagian belakang. Pola dasar ini kemudian diadaptasi dalam penataan kawasan pusat kebudayaan melalui tiga pembagian zona. Zona pertama adalah **Zona Penyambutan**, yang berfungsi sebagai ruang penyambutan pengunjung, sejalan dengan peran ruang depan pada rumah adat. Selanjutnya, **Zona Inti** ditempatkan sebagai pusat kegiatan dan menjadi fokus utama tapak perancangan. Terakhir, **Zona Penunjang** berperan sebagai area pendukung operasional yang memastikan aktivitas pada zona edukasi dapat berjalan secara optimal



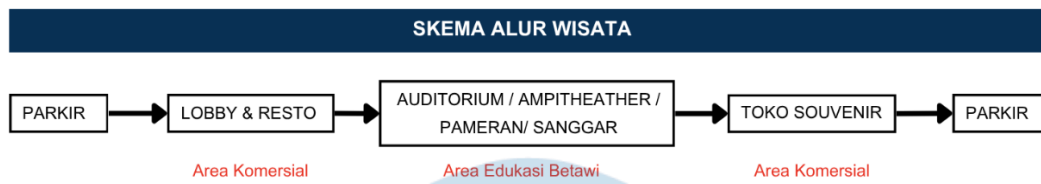
**Gambar 5. 2 Konsep Zonasi Perancangan**

Sumber : Analisis Penulis, 2025

### 5.1.3 Konsep Sirkulasi dan Alur Wisata

Konsep sirkulasi pada bangunan pusat kebudayaan dirancang melalui penerapan skema alur yang terarah di dalam bangunan. Skema tersebut

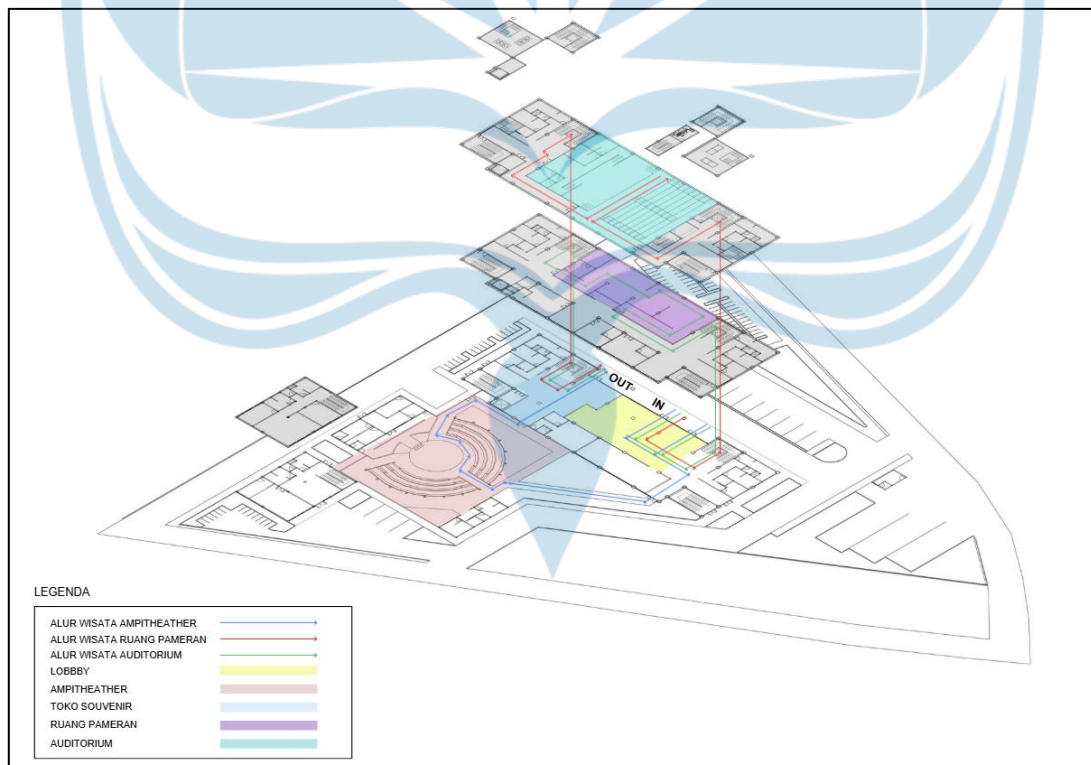
menempatkan fasilitas edukasi Betawi sebagai pusat aktivitas utama, yang didukung oleh berbagai fasilitas pendukung bagi pengunjung yang bersifat lebih komersial.



**Gambar 5. 3 Skema Alur Wisata**

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Pada pusat kebudayaan, sirkulasi wisata dibagi menjadi tiga jalur utama, yaitu Alur Wisata Amphitheater, Alur Wisata Ruang Pameran, dan Alur Wisata Auditorium. Ketiga jalur tersebut diawali dari area lobi dan berakhir di toko souvenir. Pembagian alur wisata ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kunjungan yang lebih terfokus sesuai dengan ketertarikan masing-masing pengunjung. Selain itu, pengaturan alur yang terpisah juga membantu mengarahkan pergerakan pengunjung secara lebih sistematis, sehingga pengalaman dalam menikmati berbagai fasilitas dan atraksi budaya yang tersedia dapat berlangsung dengan lebih optimal.

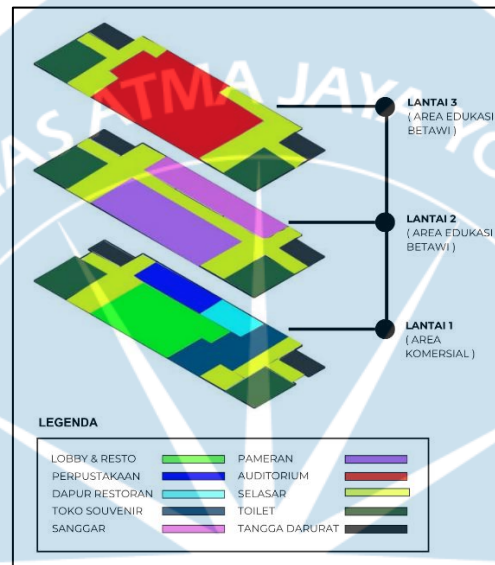


**Gambar 5. 4 Konsep Sirkulasi & Alur Wisata**

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Alur wisata pada kawasan pusat kebudayaan dirancang dalam tiga lantai dengan pembagian fungsi yang berbeda pada setiap tingkat. Lantai satu difungsikan

sebagai area komersial yang bersifat terbuka dan dapat diakses oleh seluruh pengunjung, meliputi restoran dan toko souvenir. Untuk memisahkan aktivitas komersial dan aktivitas budaya, fungsi kebudayaan ditempatkan pada lantai dua dan lantai tiga, serta didukung oleh keberadaan amfiteater pada area luar bangunan. Lantai dua dan tiga difokuskan sebagai ruang edukasi budaya yang mewadahi kegiatan pameran kesenian, pelatihan atau praktik budaya, serta pertunjukan seni dalam ruang (indoor).



**Gambar 5. 5 Zonasi Wisata**

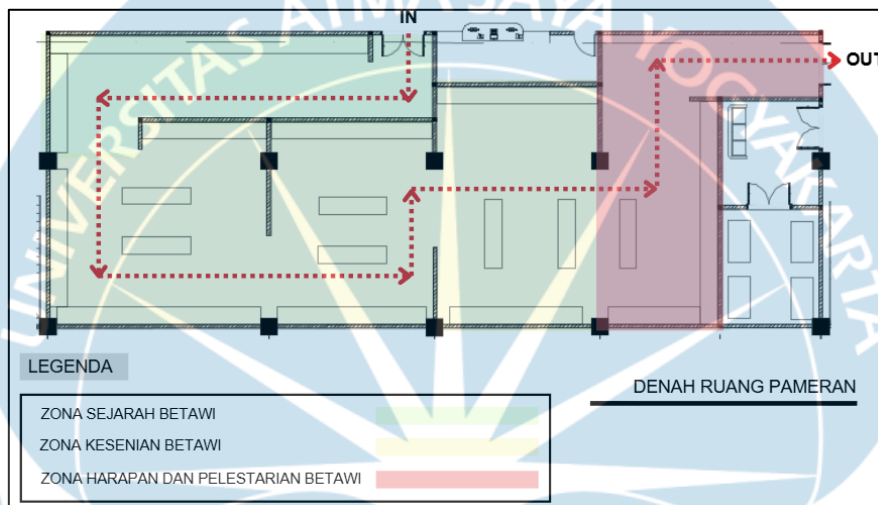
Sumber : Analisis Penulis, 2025

Penataan alur wisata juga diterapkan melalui area ruang pameran yang memiliki alur wisata dengan pendekatan alur wisata pameran yang terarah. Pendekatan alur wisata yang terarah pada ruang pameran ditunjukkan dengan membagi area pameran menjadi 3 zona berbeda yang masing-masing zona memiliki isi materi pameran berbeda-beda yang terdiri dari **Zona Sejarah Betawi**, **Zona Kesenian Betawi**, dan **Zona Harapan & Pelestarian Betawi**. Masing-masing Zona pada ruang pameran memiliki isi dengan beberapa bagian sebagai berikut :

- **Zona Sejarah Betawi** : Zona ini merupakan area pembuka ruang pameran yang bertujuan memperkenalkan sejarah masuknya budaya Betawi ke Kota Bekasi serta perkembangannya hingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kampung Sawah.
- **Zona Kesenian Betawi** : Zona ini merupakan area inti ruang pameran yang bertujuan memperkenalkan berbagai kesenian budaya Betawi, baik yang

bersifat umum maupun yang menjadi ciri khas dan identitas masyarakat Kampung Sawah.

- **Zona Harapan & Pelestarian Betawi** : Zona ini merupakan area penutup ruang pameran yang menampilkan upaya masyarakat Kampung Sawah dalam melestarikan budaya Betawi hingga saat ini, serta harapan agar pengunjung turut berperan dalam pelestariannya. Zona ini bertujuan mengajak masyarakat, khususnya generasi muda, untuk ikut menjaga dan melestarikan budaya Betawi di tengah perkembangan budaya urban perkotaan.

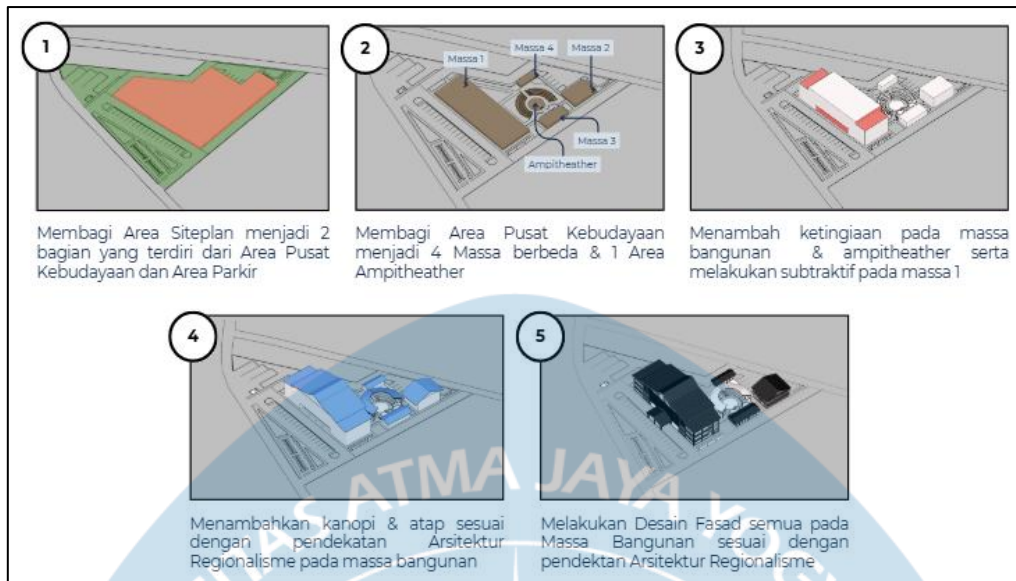


**Gambar 5. 6 Konsep Ruang Pameran**

Sumber : Analisis Penulis, 2025

#### 5.1.4 Konsep Massa Bangunan

Konsep transformasi massa bangunan pada pusat kebudayaan dilakukan dengan membagi bangunan menjadi empat massa yang berbeda berdasarkan zonasi tapak yang telah ditetapkan sebelumnya. Massa utama pusat kebudayaan dirancang memiliki jumlah dan ketinggian lantai yang berbeda dibandingkan tiga massa lainnya, dengan penyesuaian terhadap zonasi wisata yang telah ditentukan. Selain itu, pembentukan massa bangunan mengadopsi prinsip-prinsip budaya Betawi yang diwujudkan melalui susunan ruang yang simetris dan teratur sebagai representasi nilai keteraturan. Penerapan nilai budaya tersebut juga terlihat pada elemen arsitektural bangunan, seperti bentuk atap, secondary skin, serta ornamen yang mengandung karakter dan nilai-nilai budaya Betawi.

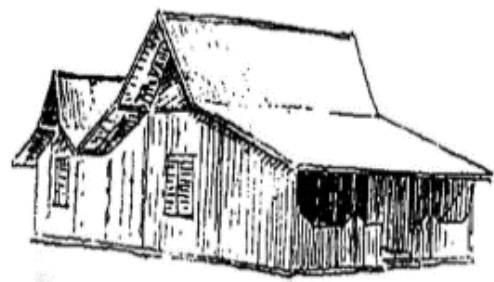


**Gambar 5. 7 Transformasi Massa Bangunan**

Sumber : Analisis Penulis, 2025

### 5.1.5 Konsep Tata Ruang Luar

Konsep tata ruang luar pada bangunan pusat kebudayaan diarahkan untuk menonjolkan desain atap dan fasad sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya Betawi melalui elemen arsitektural. Penerapan bentuk atap pada bangunan dibagi menjadi dua bagian, di mana massa pertama mengadopsi atap rumah Bapang. Bentuk atap ini dipilih karena merepresentasikan nilai keterbukaan yang menjadi ciri masyarakat Kampung Sawah, khususnya melalui sikap toleransi dan keharmonisan antarsesama dalam budaya Betawi.

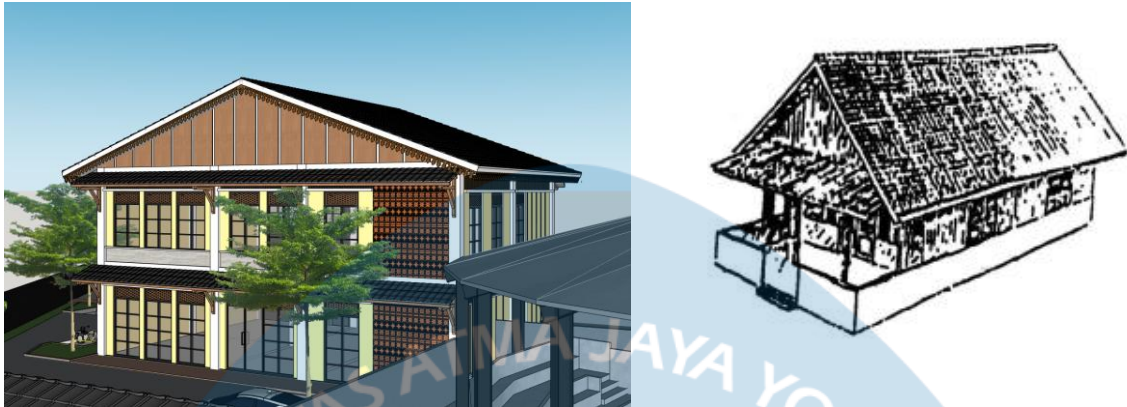


**Gambar 5. 8 Implementasi Atap Rumah Bapang**

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Pada massa bangunan lainnya, diterapkan bentuk atap Rumah Gudang yang merefleksikan nilai-nilai budaya Betawi dalam menghargai alam dan lingkungan. Pemilihan bentuk atap tersebut sejalan dengan prinsip arsitektur regionalisme yang

menekankan pentingnya keselarasan antara desain bangunan, kondisi iklim, dan karakter lingkungan setempat.



**Gambar 5. 9 Implementasi Atap Rumah Gudang**

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Selain penerapan elemen pada bagian atap, bangunan pusat kebudayaan juga mengintegrasikan berbagai ornamen arsitektural sebagai media edukasi mengenai nilai-nilai budaya Betawi. Pemilihan ornamen dilakukan berdasarkan makna simbolik yang merepresentasikan peran serta filosofi budaya Betawi yang hidup dalam masyarakat Kampung Sawah. Beberapa ornamen yang digunakan pada fasad bangunan antara lain motif Bunga Melati, Gigi Balang, dan Tapak Jalak. Integrasi elemen-elemen tersebut bertujuan memperkuat identitas budaya pada tampilan arsitektur bangunan.

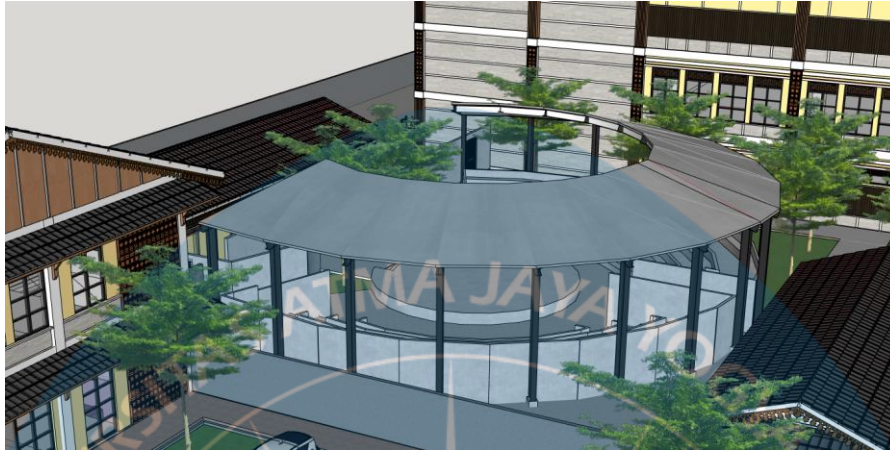


**Gambar 5. 10 Implementasi Ornamen Fasad**

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Konsep tata ruang luar juga dirancang melalui penerapan berbagai fasilitas kebudayaan yang ditempatkan pada area outdoor pusat kebudayaan dengan tujuan

untuk mendukung pelestarian budaya Betawi. Implementasi fasilitas tersebut diwujudkan dengan penyediaan area amfiteater yang berfungsi sebagai ruang penyelenggaraan pertunjukan budaya Betawi.



**Gambar 5. 11 Area Amphitheather**

Sumber : Analisis Penulis, 2025

#### **5.1.6 Konsep Tata Ruang Dalam**

Konsep tata ruang dalam pada bangunan pusat kebudayaan dirancang dengan menekankan penerapan prinsip arsitektur Betawi yang menjunjung nilai keseimbangan. Prinsip tersebut diwujudkan melalui pengaturan ruang dalam yang simetris, salah satunya dengan menempatkan jalur sirkulasi pengunjung di bagian tengah sebagai elemen pemisah sekaligus penghubung antar ruang. Penataan ini menghasilkan komposisi ruang yang teratur dan harmonis, sesuai dengan karakteristik arsitektur Betawi.



**Gambar 5. 12 Implementasi Keseimbangan Tata Ruang Dalam**

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Selain pada penataan ruang dan sirkulasinya, konsep tata ruang dalam pada bangunan pusat kebudayaan juga menerapkan elemen arsitektural Betawi pada interior yang merefleksikan karakter dan nilai-nilai budaya Betawi. Bentuk

implementasi elemen arsitektural Betawi pada tata ruang dalam diimplementasikan melalui penerapan ornamen Motif bunga matahari dan elemen material kayu yang dapat diterapkan sebagai elemen dinding maupun juga elemen plafon pada interior pusat kebudayaan



**Gambar 5. 13 Implementasi Motif bunga matahari sebagai panel dinding**

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Konsep tata ruang dalam juga diwujudkan melalui penyediaan fasilitas kebudayaan yang berperan dalam pelestarian budaya Betawi sebagai sarana edukasi budaya yang mampu mengintegrasikan pengalaman edukatif dan rekreatif. Selain itu, fasilitas tersebut juga dirancang untuk mendukung kolaborasi dengan komunitas-komunitas seni Betawi di sekitar Kecamatan Pondok Melati dalam upaya pelestarian budaya Betawi di pusat kebudayaan. Implementasi fasilitas pada tata ruang dalam pusat kebudayaan diwujudkan melalui penyediaan Ruang Pameran, Ruang Auditorium, dan Ruang Sanggar sebagai fasilitas utama yang mendukung kegiatan pelestarian budaya.

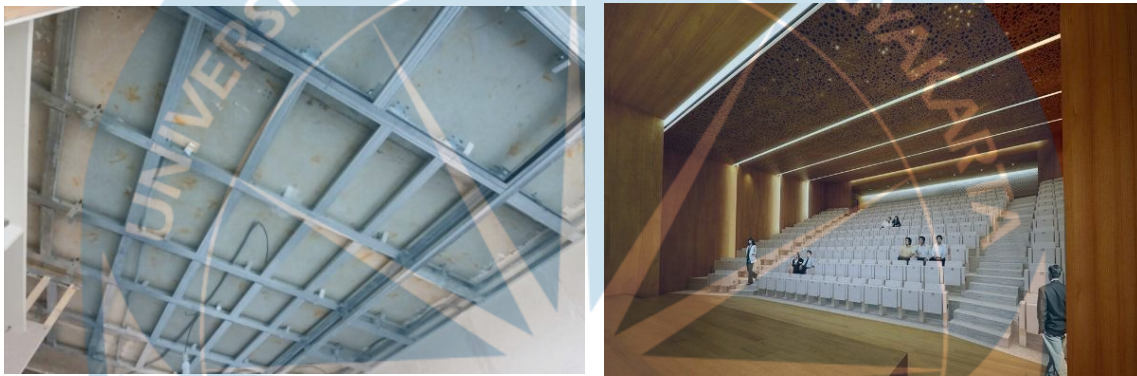


**Gambar 5. 14 Area Sanggar & Area Auditorium**

Sumber : Analisis Penulis, 2025

### 5.1.7 Konsep Struktural Bangunan

Konsep struktur pada bangunan pusat kebudayaan dirancang melalui penerapan sistem grid kolom dengan kombinasi jarak antarkolom sebesar 6 meter dan 8 meter. Dalam penerapannya, digunakan strategi khusus pada area auditorium, yaitu kolom yang berada di bawah ruang auditorium tidak diteruskan hingga ke bagian atas bangunan. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan ruang auditorium yang bebas dari kolom sehingga tidak mengganggu kualitas visual maupun pengalaman ruang bagi pengguna. Selain itu, ruang auditorium serta ruang-ruang lainnya menggunakan sistem rangka hollow sebagai struktur utama plafon untuk mendukung kebutuhan fungsional dan estetika bangunan pusat kebudayaan.



**Gambar 5. 15 Sistem Rangka Plafond & Auditorium**

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Selain itu, struktur atap pada bangunan pusat kebudayaan dirancang dengan memanfaatkan material baja. Pemilihan material ini didasarkan pada kebutuhan untuk menopang bentang atap yang relatif besar, sehingga struktur dapat berfungsi secara optimal dan memiliki kestabilan yang memadai.

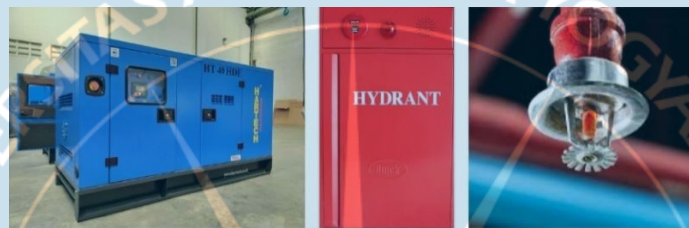


**Gambar 5. 16 Struktur Atap Baja**

Sumber : Analisis Penulis, 2025

### 5.1.8 Konsep Utilitas Bangunan

Konsep utilitas pada bangunan pusat kebudayaan dirancang melalui integrasi berbagai sistem pendukung keselamatan dan operasional. Penyediaan ruang genset berfungsi sebagai area khusus untuk menunjang operasional listrik cadangan secara aman dan optimal. Jalur pemadam kebakaran disediakan sebagai akses bagi petugas dalam penanganan dan evakuasi, sementara sistem hydrant dan sprinkler berperan mengurangi risiko serta dampak kebakaran. Selain itu, area berkumpul sementara juga disediakan sebagai bagian dari sistem evakuasi yang terstruktur untuk meminimalkan potensi kerugian saat terjadi keadaan darurat.



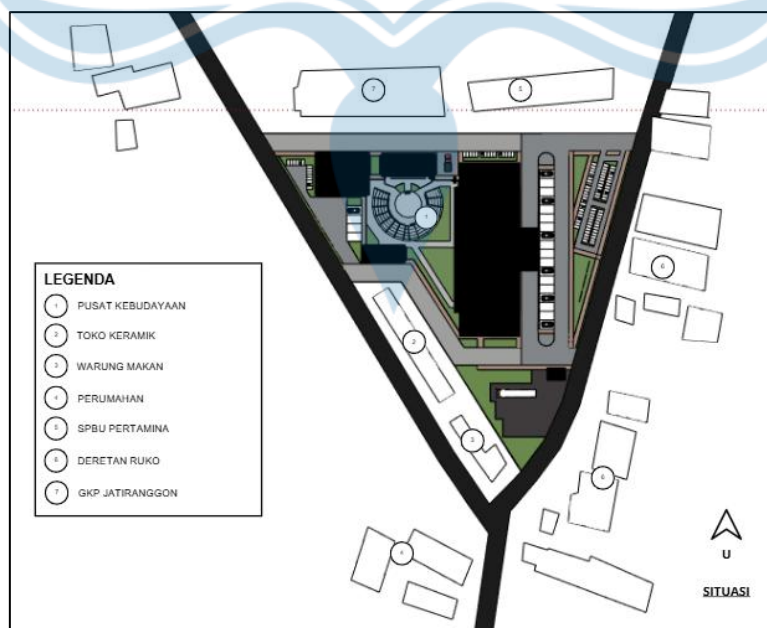
**Gambar 5. 17 Utilitas Bangunan**

Sumber : Analisis Penulis, 2025

### 5.2 Desain Skematik Pra-Rancang

Desain skematik pra-rancangan menyajikan representasi visual yang disusun berdasarkan konsep perancangan, meliputi gambar situasi, site plan, denah, serta tampak bangunan.

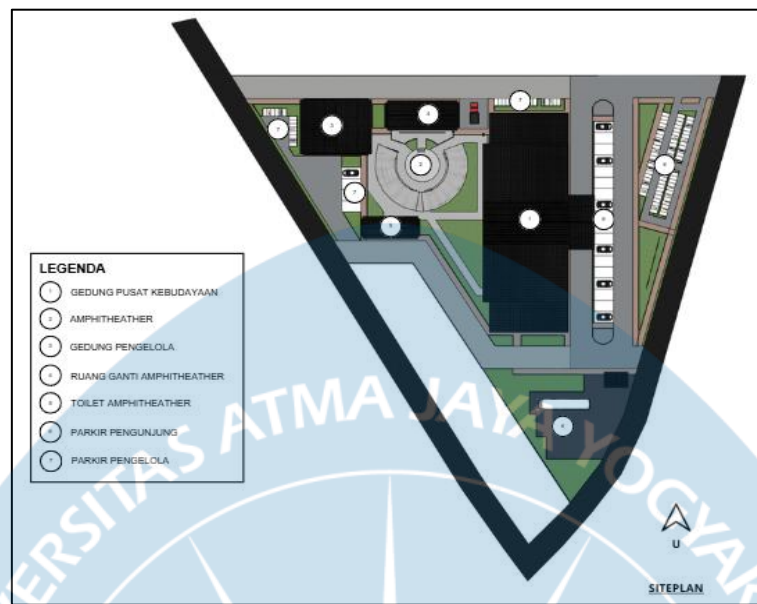
#### 5.2.1 Situasi



**Gambar 5. 18 Situasi**

Sumber : Analisis Penulis, 2025

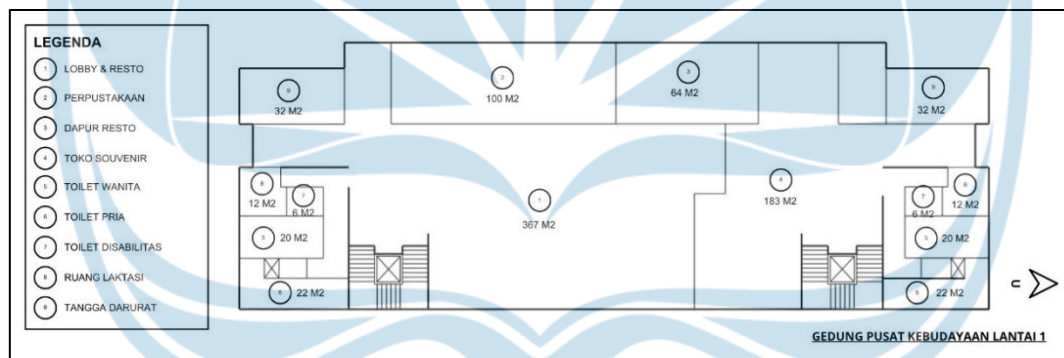
## 5.2.2 Site Plan



**Gambar 5. 19 Site Plan**

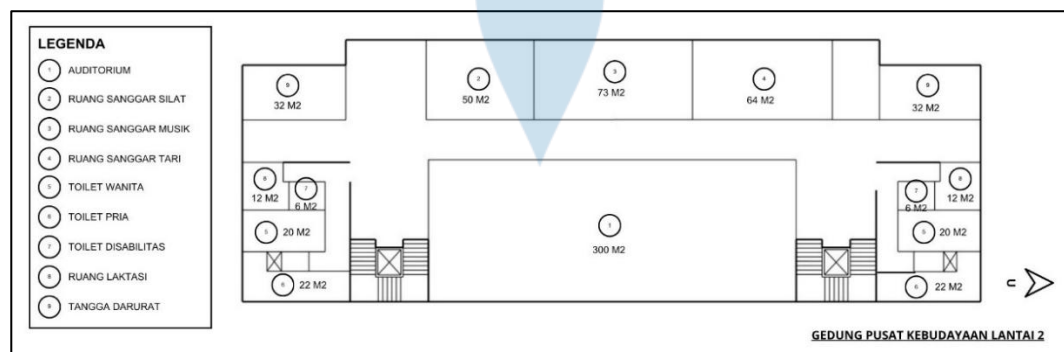
Sumber : Analisis Penulis, 2025

## 5.2.3 Denah



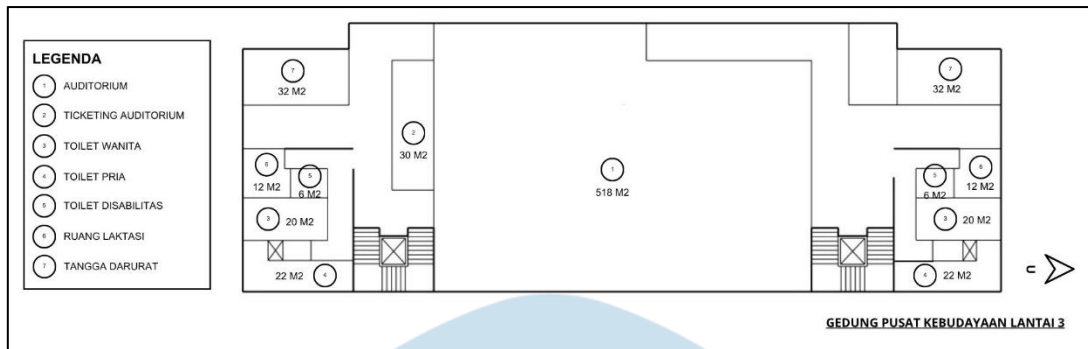
**Gambar 5. 20 Denah Pusat Kebudayaan Lantai 1**

Sumber : Analisis Penulis, 2025



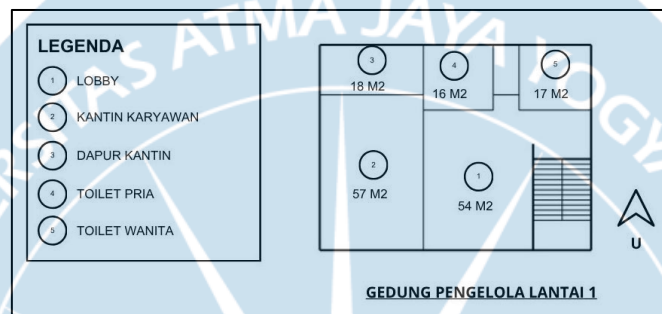
**Gambar 5. 21 Denah Pusat Kebudayaan Lantai 2**

Sumber : Analisis Penulis, 2025



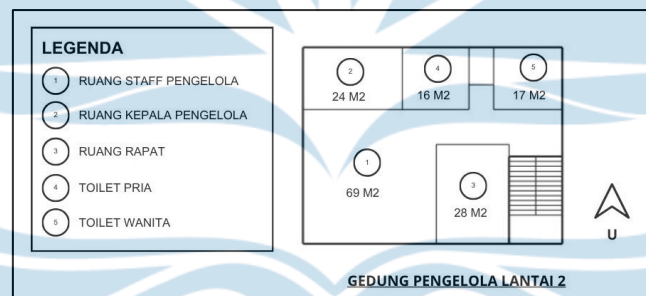
**Gambar 5. 22 Denah Pusat Kebudayaan Lantai 3**

Sumber : Analisis Penulis, 2025



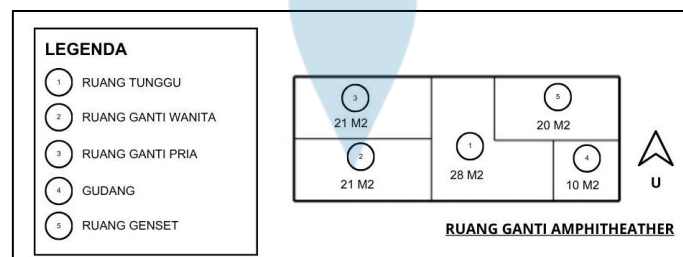
**Gambar 5. 23 Denah Gedung Pengelola Lantai 1**

Sumber : Analisis Penulis, 2025



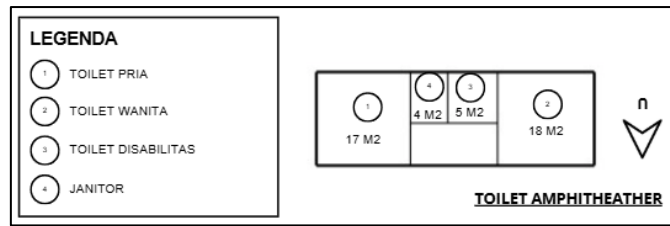
**Gambar 5. 24 Denah Gedung Pengelola Lantai 2**

Sumber : Analisis Penulis, 2025



**Gambar 5. 25 Denah Ruang Ganti Amphitheather**

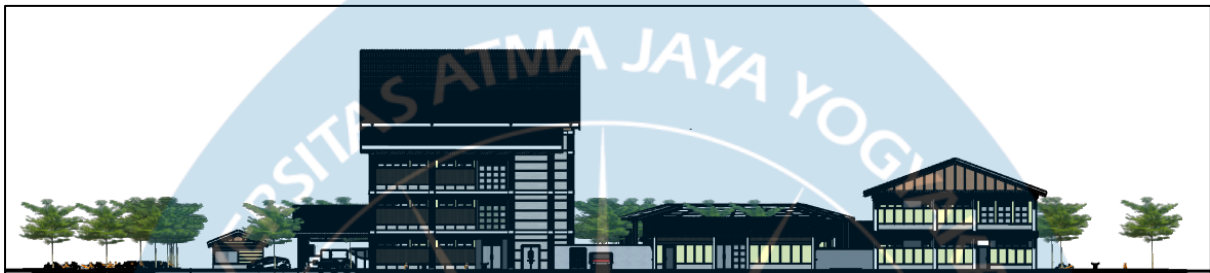
Sumber : Analisis Penulis, 2025



**Gambar 5. 26 Denah Toilet Amphitheather**

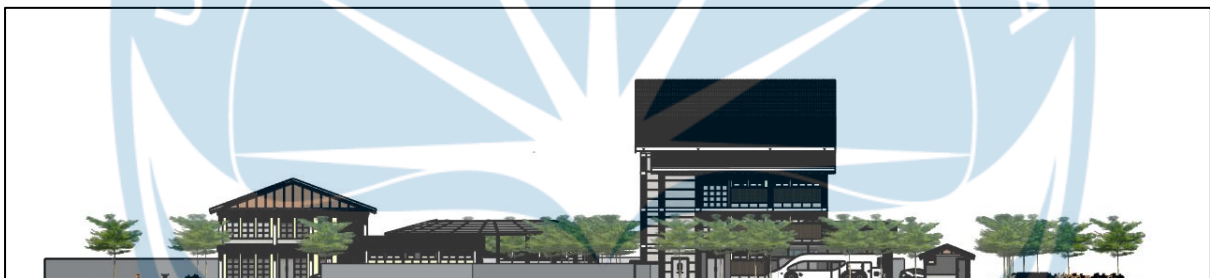
Sumber : Analisis Penulis, 2025

## 5.2.4 Tampak



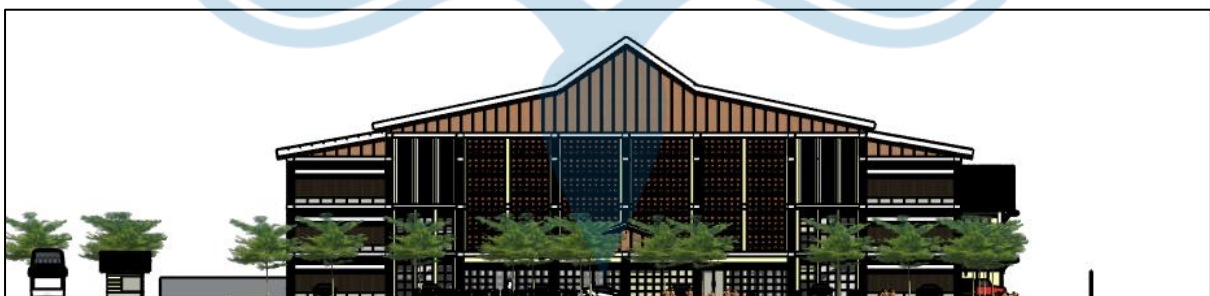
**Gambar 5. 27 Tampak Utara**

Sumber : Analisis Penulis, 2025



**Gambar 5. 28 Tampak Selatan**

Sumber : Analisis Penulis, 2025



**Gambar 5. 29 Tampak Timur**

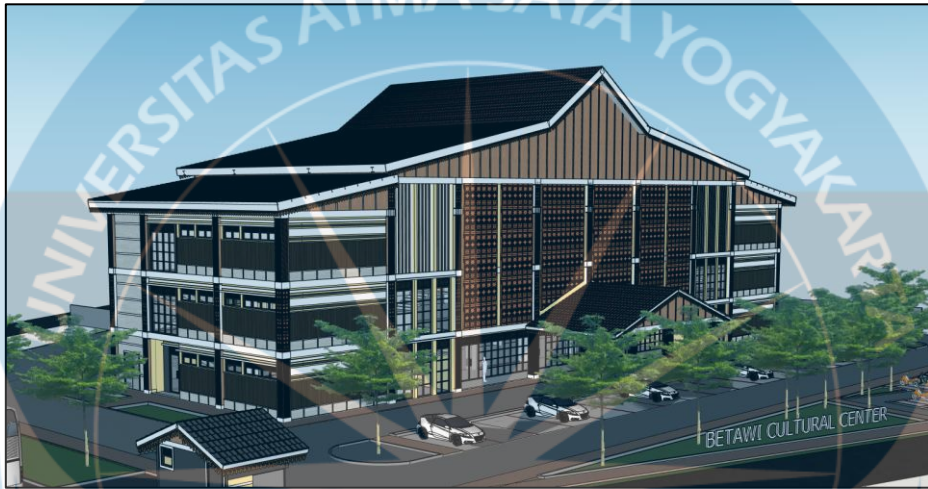
Sumber : Analisis Penulis, 2025



**Gambar 5. 30 Tampak Barat**

Sumber : Analisis Penulis, 2025

### 5.2.5 Perspektif



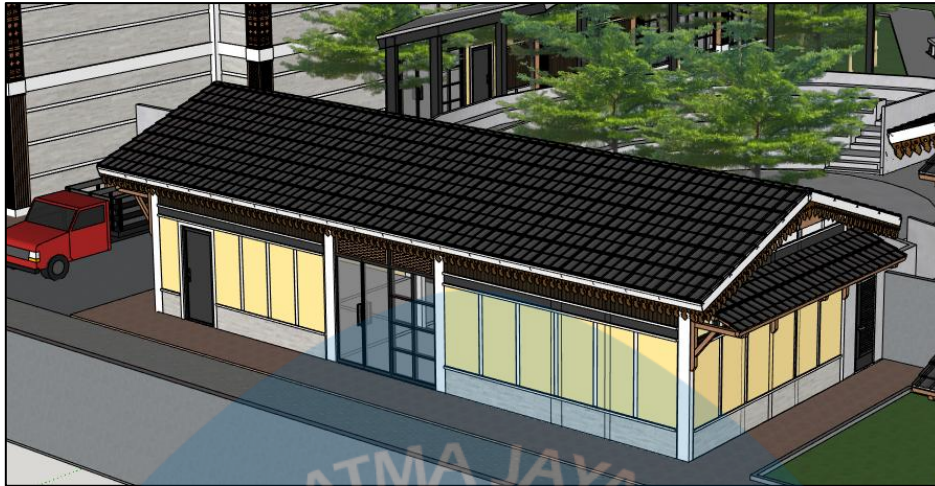
**Gambar 5. 31 Perspektif Gedung Pusat Kebudayaan**

Sumber : Analisis Penulis, 2025



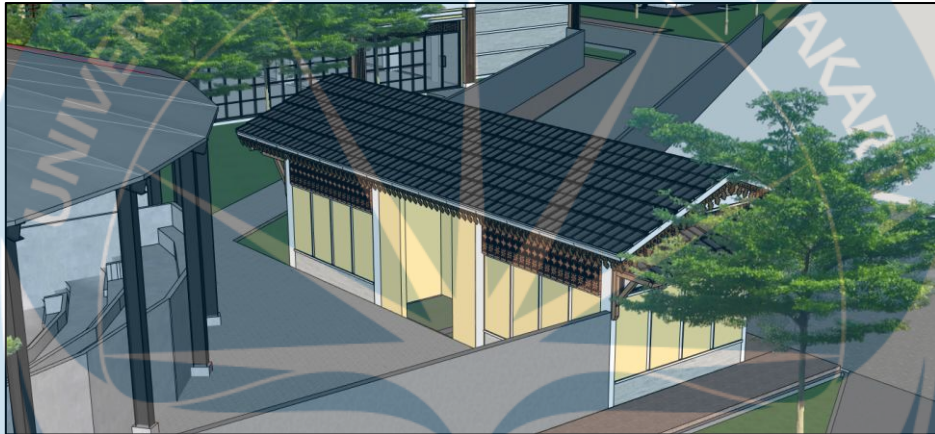
**Gambar 5. 32 Perspektif Gedung Pengelola**

Sumber : Analisis Penulis, 2025



**Gambar 5. 33 Perspektif Ruang Ganti Ampitheather**

Sumber : Analisis Penulis, 2025



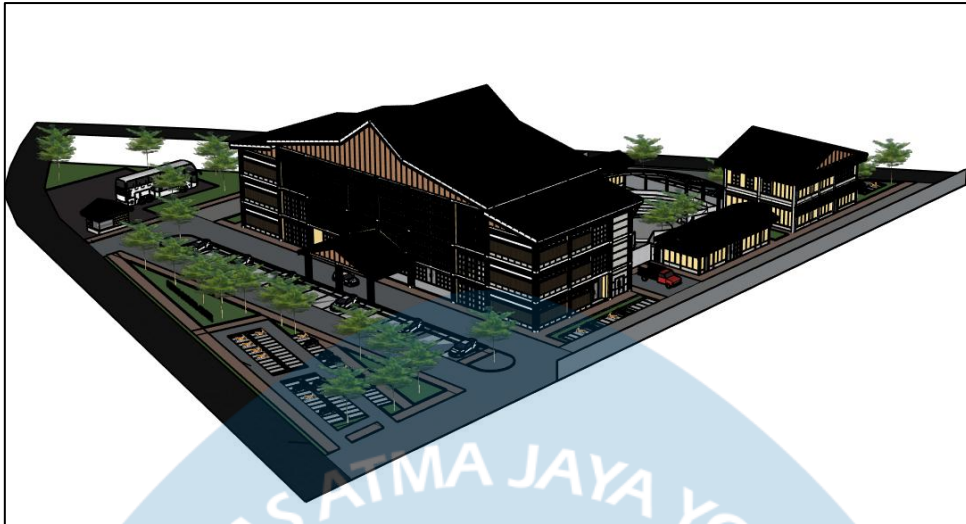
**Gambar 5. 34 Perspektif Toilet Ampitheather**

Sumber : Analisis Penulis, 2025



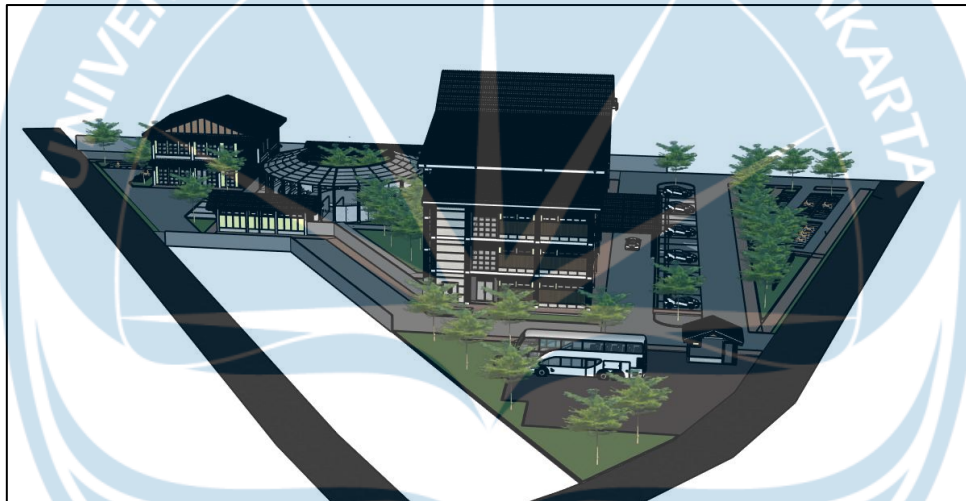
**Gambar 5. 35 Perspektif Ampitheather**

Sumber : Analisis Penulis, 2025



**Gambar 5. 36 Perspektif Mata Burung 1**

Sumber : Analisis Penulis, 2025



**Gambar 5. 37 Perspektif Mata Burung 2**

Sumber : Analisis Penulis, 2025

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, A., Walaretina, R., & Saladin, A. (2023). Implementasi arsitektur regionalisme pada bangunan Pusat Informasi Majapahit Trowulan. *Jurnal Rekayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.25105/jrltb.v1i1.15929>
- Andayasari, M. P., & Putra, A. P. (2024). Akulturasi masyarakat Tionghoa terhadap tari Cokek di Tangerang. *Dewaruci: Jurnal Studi Sejarah dan Pengajarannya*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.3783/dewaruci.v2i9.2461>
- Castles, L. (1967). The ethnic profile of Djakarta. *Indonesia*, 3, 153–184.
- Cao, Z., Mustafa, M., & Mohd Isa, M. H. (2024). Regional architecture in identity formation: The mediating role of authentic pride. *Buildings*, 14(4), Article 1059. <https://doi.org/10.3390/buildings14041059>
- Fadia, R., & Damayanti, W. (2025). Makna budaya tradisi Palang Pintu Betawi sebagai pembuka penghalang calon pengantin. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 7(2), 452–461. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v7i2.30266>
- Indrasakti, D. Y., Sumaryoto, & Suendarti, M. (2022). Sejarah Kampung Sawah: Analisis toleransi umat beragama di Bekasi 1900–2020. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(2), 184–199. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v5i2.12437>
- Jencks, C. A. (1977). *The language of post-modern architecture* (Rev. & enl. ed.). Academy Editions; Rizzoli International Publications.
- Kusumaningtyas, R. W., Surojo, Y., & Supriyanti. (2023). Fungsi tari Nandak Ganjen pada pasca upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah, Kelurahan Jatimurni, Bekasi. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1), 64–79.
- Machdori, M., Maknun, T., & Iswary, E. (2022). Ngarak Barong, tradisi Lebaran Betawi dan strategi pemertahanan budaya masyarakat etnis Betawi di Kampung Sawah Bekasi: Kajian semiotika. *Ilmu dan Budaya*, 43(2), 229–243.
- Muchlison, S., & Purnama, I. Y. (2025). Warna dan makna motif batik Betawi dalam konteks urban dan industri kreatif: Tinjauan terhadap SDGs dan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. *Jurnal Betawi*, 1(2), 27–32.
- Nicholas, A., & Choandi, M. (2023). Empati di Kampung Sawah terhadap perkembangan kawasan di abad ke-21 melalui proyek museum. *Stupa: Jurnal Program Studi Arsitektur Universitas Tarumanagara*, 5(2), 1211–1222. <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i2.24271>
- Noorbani, M. A. (2019). Kerukunan umat beragama di Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. *Jurnal Al-Qalam*, 25(2), 285–310.

- Pfeifere, D. (2022). The issues of defining and classifying cultural centres. *Economics and Culture*, 19(2), 27–36. <https://doi.org/10.2478/jec-2022-0013>
- Purbasari, M. (2010). Indahnya Betawi. *Humaniora: Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*, 1(1), 1–10.
- Putri, M. P. N., Tisnawati, E., & Ardyanto, S. (2020). Penerapan nilai-nilai regionalisme arsitektur pada bangunan Pusat Informasi Wisata Kabupaten Cilacap. *Jurnal Arsitektur GRID: Journal of Architecture and Built Environment*, 2(1), 20–25. <https://doi.org/10.24002/jars.v11i5.1293>
- Rakhman, A. S. (2022). Para penganut agama di Kampung Sawah–Pondok Gede (1900–1965). *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(2), 189–208. <https://doi.org/10.24127/hj.v10i2.4565>
- Santoso, A., Herawati, R. T., & Novitawaty, M. (2022). *Tinjauan pusat kebudayaan dan pendekatan arsitektur regionalisme bagi pertimbangan perencanaan*. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Borobudur.
- Schulte-Basta, D. (2025). Definition and distinction of the concept cultural center using the example of Finland. *European Journal of Cultural Management and Policy*, 15, Article 14704. <https://doi.org/10.3389/ejcmp.2025.14704>
- Slamet, S. R., Daryono, G., & Rizqi, R. C. (2023). Eksistensi masyarakat hukum adat Bekasi melalui pelestarian kearifan lokal budaya Bekasi. *Forum Ilmiah*, 20(3), 187–197.
- Wardi, F. A., Antariksa, & Suryasari, N. (2016). Geometri ornamen pada fasad rumah tinggal Betawi Pinggir (studi kasus: Bale Kambang Condet). Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.
- Yanuar, D. (2019). Interaksi musikal dalam pertunjukan kesenian Topeng Betawi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1), 10–18.